

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM BINA KARAKTER DI SDIT NURUL FIKRI BANJARMASIN

¹Norjanah, ²Barsihanor, ³Galuh Nashrullah Kartika MR

^{1,2,3}PGMI, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Indonesia

¹janahawayani9@gmail.com, ²barsihanor90@gmail.com, ³ganartika.mayang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program Bina Karakter dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, dan pendidik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi program Bina Karakter dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin bahwa: 1) Perencanaan, usulan dari manajemen sekolah yang disampaikan dan disetujui oleh yayasan berupa pemikiran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pembentukan karakter peserta didik, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan salah satunya juga dari Dinas Pendidikan, kemudian yang menjalankannya adalah para pendidik dan wali kelas yang ada di sekolah. 2) Pelaksanaan, melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sehari-hari dan pengadaan buku bina karakter. 3) Evaluasi, melalui kegiatan rapat besar atau disebut juga dengan *syuro* ' besar dan rapat kerja, yang mana para pendidik menyampaikan kendala-kendala atau yang lainnya berkaitan tentang kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program Bina Karakter. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pembentukan, Karakter, Program Bina Karakter.

ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the implementation of the character building program in shaping the character of students at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin and describe and analyze the factors that influence the character building of students through the Character Building program at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. This research uses a qualitative approach, a case study type with the subject of the principal, curriculum representatives, student representatives, and educators. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and verification. Researchers used triangulation of sources and techniques. Based on the research results it can be concluded that the implementation of the character building program in shaping the character of students at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin that: 1) Planning, proposals from school management submitted and approved by the foundation are in the form of thoughts on activities to be carried out for character building of students, where these activities refer to the Graduate Competency Standards (SKL) from the Integrated Islamic School Network (JSIT).) and one of them is also from the Education Office, then those who run it are the educators and homeroom teachers at the school. 2) Implementation, through daily habituation activities and procurement of character building books. 3) Evaluation, through large meeting activities or also known as large *syuro* 'and work meetings, in which educators convey constraints or other related activities that are included in the Character Building program. The factors that influence the character building of students through the Character Building program at SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, namely: family environmental, school environment, and community environment.*

Keywords: Formation, Character, Character Building Program.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dapat mendidik peserta didik menjadi orang yang bertalenta, tetapi juga menumbuhkan kepribadian peserta didik dan menjadikan mereka memiliki gaya moral yang luhur. Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan Indonesia tidak mempermasalahkan peran pendidikan dalam mendidik peserta didik, namun dianggap kurang berhasil dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia (Azzet, 2014).

Krisis karakter secara tidak langsung mempengaruhi karakter dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Krisis karakter yang terjadi saat ini disebabkan oleh hancurnya individu masyarakat dalam masyarakat kolektif sehingga membentuk suatu budaya (Ilahi, 2014).

Islam telah menetapkan metode yang sempurna yang mencakup seluruh aspek umat manusia dalam hal pendidikan. Jika metode ini diterapkan dengan benar, maka masyarakat Islam akan melahirkan seorang muslim yang sempurna dan santun yang dapat mencapai tujuan pendidikan Islam (Musthafa, 2015).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Semua komponen dalam pendidikan karakter sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, pengolahan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberdayaan siswa, sarana prasarana, pendanaan, dan etika profesi seluruh warga sekolah atau lingkungan (Hidayati, 2016).

Pendidikan karakter di SD adalah salah satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter bisa disebut juga dengan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membangun akhlakul karimah peserta didik. Dunia pendidikan saat ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang membuat karakter anak bangsa rusak dalam moral mereka.

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kapolres Heru Winarko mengatakan, jumlah anak muda yang menyalahgunakan narkoba semakin meningkat. Jumlah remaja pengguna narkoba di wilayah ini meningkat 24% menjadi 28%. Helu di The Opus Grand Ballroom di The Jakarta Tribrata, Selatan, Rabu (26/6) (Pusat Penelitian, Data, dan Informasi, 2019)

Tidak hanya itu, Laporan Narkoba Dunia 2018 yang dikeluarkan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 275 juta orang di dunia atau terhitung 5,6% dari populasi dunia (15-64). tahun). Memiliki obat-obatan yang di minum. Sementara di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) berfungsi sebagai *focal point* Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Pada 2017, jumlah penyalahgunaan narkoba mencapai 3.376.115 orang berusia 10-59 tahun. Di kalangan pelajar tahun 2018 (dari 13 ibu kota di Indonesia), jumlah pengguna narkoba mencapai 2,29 juta. Orang yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba berusia antara 15-35 tahun atau milenial (Pusat Penelitian, Data, dan Informasi, 2019).

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) Kalimantan Selatan mencatat 55.598 orang, dimana 27% pengguna narkoba adalah generasi muda (Banjarmasin Post, 2018). Jajaran Polsekta Banjarmasin Selatan mendapati sedikitnya 15 orang remaja tanggung sedang menghisap lem *fox* dan sekaligus berpesta miras oplosan. Umur mereka kisaran 14 hingga 21 tahun (Banjarmasin Post, 2018).

Bukan hanya masalah narkoba, masalah tentang kekerasan anak di sekolah juga terjadi sebagaimana data dari KPAI yang mencatat ada sekitar 24 kasus kekerasan anak di sekolah sejak awal Januari hingga 13 Februari 2019 (Kumparan News, 2019).

Kasus-kasus di atas merupakan bukti dari hancurnya karakter anak bangsa. Oleh karena itu, sangat diperlukan yang namanya pembentukan karakter dalam diri anak agar dapat menutup kemungkinan tidak ada lagi permasalahan besar lainnya yang muncul sehingga dapat membuat moral peserta didik rusak. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter tentu sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia, bukan hanya pendidik atau orang tua, namun juga bagi masyarakat. Berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di dalamnya memerlukan peran dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Purnomo, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan bahwa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin mempunyai salah satu program Bina Karakter yang diterapkan sekolah untuk menerapkan pembentukan karakter peserta didik. Bina Karakter itu memuat beberapa pertanyaan yang berisi nilai-nilai karakter yang memiliki keterkaitan dengan menumbuhkan karakter religius, contohnya pertanyaan tentang shalat yang khusyuk. Ketika peserta didik diberikan pertanyaan tentang shalat yang khusyuk dan peserta didik tidak melakukannya, maka pendidik akan menjelaskan akibat jika peserta didik tidak melakukan shalat yang khusyuk. Akhirnya pada hari berikutnya ditanyakan kembali tentang shalat yang khusyuk, maka peserta didik diharapkan tidak mengulangnya lagi sehingga tertanam dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan nilai karakter tersebut (Fitriani, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik di sekolah tersebut sudah mulai terbentuk karakter baik yang dilihat dari kebiasaan-kebiasaan peserta didik setiap harinya. Ketika memasuki ruangan kelas, mereka tidak lupa mengucapkan salam, apabila ada salah satu peserta didik yang lupa mengucapkan salam, maka temannya yang sudah datang lebih dulu mengingatkan untuk mengucapkan salam. Ketika bertemu dengan ustadz atau ustadzah, mereka tidak lupa bersalaman. Kemudian sebelum belajar, mereka berbaris di depan kelas sambil membacakan ikrar siswa siswi, berhitung dalam bahasa Arab dan Inggris, membaca *asma'ul husna*, dan terakhir ditutup dengan do'a. Setelah itu mereka juga bersalaman dengan teman-temannya, yang laki-laki bersalaman dengan sesama laki-laki, dan yang perempuan juga bersalaman dengan sesama temannya sesama perempuan.

Bukan hanya itu saja, namun masih banyak lagi aktivitas peserta didik yang menunjukkan bahwa sudah mulai terbentuknya karakter peserta didik di sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didiknya agar menjadi baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang program Bina Karakter yang berjudul Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi kasus (Kurniawan, 2018). Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Sumber data penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Wakil Kesiswaan, dan Pendidik.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Analisis data peneliti melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Bina Karakter dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

Pendidikan karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dalam membentuk karakter para peserta didiknya adalah dengan keteladanan yang baik dari para pendidik yang ada di lingkungan sekolah dan juga dengan pembiasaan-pembiasaan baik seperti disiplin, jujur, taat kepada perintah Allah swt, dan melakukan 5S (Sapa, Salim, Salam, Senyum, dan Santun) yang mana semuanya itu dilakukan setiap harinya.

Pendidikan karakter menekankan pada memberi contoh atau keteladanan, menciptakan lingkungan, dan kebiasaan melalui berbagai tugas ilmiah dan kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh peserta didik akan membentuk karakternya (Mulyasa, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengambil nilai dan karakter sebagai karakternya sendiri, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, keluarga, dan masyarakat (Zulkifli, 2016).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik dan buruk, sehingga peserta didik mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dapat merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013).

SDIT Nurul Fikri Banjarmasin memiliki salah satu program pembentukan karakter peserta didik, yaitu program Bina Karakter. Program ini sudah ada sejak SDIT Nurul Fikri Banjarmasin didirikan. Tujuan diadakannya program tersebut adalah untuk membentuk karakter para peserta didiknya.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, memiliki moral dan berakhlak mulia, memiliki jiwa yang toleran, patriotik, gotong royong, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak secara utuh. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri melalui pendidikan karakter untuk meningkatkan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program Bina Karakter yang ada di SDIT Nurul Fikri memiliki tujuan yang sama dengan tujuan dari pendidikan karakter pada umumnya.

Implementasi yang dimaksud adalah berkaitan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. Program ini tidak akan berjalan tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan program Bina Karakter merupakan usulan dari manajemen sekolah (kepala sekolah, waka kurikulum, wakil kesiswaan, koordinator Al-Qur'an, dan koordinator sarana dan prasarana) yang disampaikan dan disetujui oleh yayasan. Manajemen sekolah tersebut memberikan pemikiran berupa kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pembentukan karakter peserta didik, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan salah satunya juga dari Dinas Pendidikan,

kemudian yang menjalankannya adalah para pendidik dan wali kelas yang ada di sekolah.

Prajudi Atmosudirdjo dalam Kasmawati mengatakan bahwa perencanaan adalah penentuan dan perhitungan tentang sesuatu yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berkaitan tentang dimana, siapa yang melakukannya, dan bagaimana cara melakukannya (Kasmawati, 2019). Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan, melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang ingin dicapai, ruang lingkup dan orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan yang akan dijalankan, sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya (Somantri, 2014). Titik awal dalam melakukan suatu kegiatan adalah perencanaan (Aisyah, 2018). Pelaksanaan suatu kegiatan kecil maupun besar dalam suatu lembaga harus melalui perencanaan, khususnya lembaga pendidikan, yaitu sekolah (Aisyah, 2018).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan program Bina Karakter dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sehari-hari dan pengadaan buku Bina Karakter. Kegiatan-kegiatan pembiasaan sehari-hari yaitu peserta didik mengucapkan salam, *salim* atau bersalaman dengan ustadz dan ustadzah, berbaris sebelum masuk kelas, sholat dhuha, literasi, pramuka, dan istirahat atau pembiasaan adab-adab Islami. Pengadaan buku Bina Karakter yaitu dilaksanakan dengan pemberian 10 pertanyaan yang disampaikan oleh wali kelas kepada peserta didik. 10 pertanyaan itu berupa 10 poin nilai-nilai karakter yang termuat dalam buku Bina Karakter, yaitu jujur khusyuk dalam shalat, membantu orang tua, membuang sampah pagi ini, belajar, infaq, sholat 5 waktu, berpakaian lengkap dan rapi, bangun pagi sendiri, dan berbuat baik pada teman. Peserta didik yang mengerjakan diberi tanda centang dan peserta didik yang tidak mengerjakan diberi tanda silang pada daftar nama-nama peserta didik yang ada pada buku Bina Karakter.

Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih dengan bersungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang baik, karena pendidikan karakter memerlukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Pendidikan karakter dikembangkan melalui pendekatan secara terpadu dan menyeluruh agar mendapatkan hasil yang efektif (Kurniawan, 2013). Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram yang dilaksanakan secara rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal (Mulyasa, 2014).

Pembiasaan adalah suatu keadaan mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan oleh seseorang menjadi sering dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Suatu kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga maupun sekolah lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan baik juga bagi anak. Begitupun sebaliknya, suatu kebiasaan buruk yang dilakukan dalam keluarga maupun sekolah akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya. Semakin banyaknya pembiasaan, semakin terbentuklah karakter anak tersebut (Helmawati, 2017).

c. Evaluasi

Evaluasi program Bina Karakter dilakukan melalui kegiatan rapat besar atau disebut juga dengan *syuro'* besar dan rapat kerja, yang mana para pendidik menyampaikan kendala-kendala atau yang lainnya berkaitan tentang kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program bina karakter, kemudian ditindaklanjuti oleh manajemen sekolah.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dan sebagai tolak ukur sejauh mana tujuan dapat dicapai (Lazwardi, 2017). Evaluasi suatu program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja guna mencari tahu sampai sejauh mana tingkat keberhasilan program yang dijalankan (Mesiono, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, evaluasi program adalah suatu proses pencarian, penemuan, dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (Muthe, 2015).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peserta Didik melalui Program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin

Setiap program atau kegiatan pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya kegiatan tersebut. Seperti halnya program Bina Karakter yang ada di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin, program ini memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yang mana faktor-faktor tersebut sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik pada umumnya, yaitu lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan pertama bagi seorang anak adalah orang tua. Orang tua memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak ketika berada di rumah. Orang tua yang memiliki karakter yang baik, bisa memberikan pengaruh yang besar kepada anaknya.

Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling utama dalam mempengaruhi karakter seorang anak adalah keluarga (Lickona, 2013). Apabila keluarga gagal dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak, maka akan sulit untuk memperbaiki pendidikan karakter anak di luar lingkungan keluarga. Tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter disebabkan oleh gagalnya sebuah keluarga dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak dalam keluarga (Muslich, 2014).

Lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh kepada pendidikan karakter peserta didik. Ketika peserta didik berada di sekolah, peserta didik akan bertemu dengan para ustadz dan ustadzah, teman-temannya, dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan yang dilihat oleh peserta didik akan dicontoh olehnya. Pergaulan sesama peserta didik juga menentukan pembentukan karakter mereka di sekolah. Seorang anak yang baik berteman dengan seorang anak yang tidak baik, tidak menutup kemungkinan anak yang baik itu terpengaruh dengan anak yang tidak baik tersebut dan begitupun sebaliknya.

Seorang anak yang di asuh oleh orang lain yang ada di masyarakat selain orang tua dan sekolah juga menentukan karakter dari peserta didik. Seorang anak yang dibiarkan melakukan kesalahan tanpa diberi teguran maka lama kelamaan akan mengabaikan kebenaran dan kebaikan yang seharusnya dilakukan.

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter seorang individu. Bukan hanya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, namun lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter individu tersebut. Walaupun pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah anak didik untuk memiliki karakter baik, jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan, maka anak akan terpengaruh dan akhirnya memiliki karakter yang buruk (Helmawati, 2017).

Proses perkembangan seorang anak dalam Ilmu Pendidikan Islam yang sangat memberikan pengaruh adalah lingkungan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan yang senantiasa mengalami perkembangan. Lingkungan yang

dimaksud adalah antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang disebut sebagai trilogi pendidikan (Hapudin, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat harus memerlukan adanya kerjasama yang baik agar pembentukan karakter peserta didik dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

PENUTUP

Perencanaan program Bina Karakter merupakan usulan dari manajemen sekolah yang disampaikan dan disetujui oleh yayasan. Manajemen sekolah memberikan pemikiran berupa kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pembentukan karakter peserta didik, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan salah satunya juga dari Dinas Pendidikan, kemudian yang menjalankannya adalah para pendidik dan wali kelas yang ada di sekolah.

Pelaksanaan program Bina Karakter dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sehari-hari (seperti peserta didik mengucapkan salam, *salim* atau bersalaman dengan ustadz dan ustadzah, berbaris sebelum masuk kelas, sholat dhuha, literasi, pramuka, dan istirahat atau pembiasaan adab-adab Islami.) dan pengadaan buku Bina Karakter.

Evaluasi program Bina Karakter dilakukan melalui kegiatan rapat besar atau disebut juga dengan *syuro* ' besar dan rapat kerja, yang mana para pendidik menyampaikan kendala-kendala atau yang lainnya berkaitan tentang kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program bina karakter, kemudian ditindaklanjuti oleh manajemen sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui program Bina Karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yaitu: faktor lingkungan keluarga (orang tua), faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Aisyah, Siti. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Banjarmasin Post. (2019, Desember 27). *Wah, Kalsel Urutan 17 dari 34 Provinsi di Indonesia sebagai Pengguna Narkoba*. Dikutip dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/05/04/wah-kalsel-urutan-17-dari-34-provinsi-di-indonesia-sebagai-pengguna-narkoba>.
- Banjarmasin Post. (2019, Desember 27). *Belasan Remaja Tepergok Petugas Isap Lem Fox, Digelandang ke Polsek Banjarmasin Selatan*. Dikutip dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/12/09/belasan-remaja-tepergok-petugas-isap-lem-fox-digelandang-ke-polsek-banjarmasin-selatan>.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriani. (2020, Mei 10) Wali Kelas 2C SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. (Norjanah, Interviewer).
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, Abna. (2016). *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kasmawati. (2019). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Idaarah*, 3(1).
- Kumparan News. (2019, Desember 26). *Awal 2019, KPAI Temukan 24 Kasus Kekerasan oleh Anak di Sekolah*. Dikutip dari <https://kumparan.com/kumparannews/awal-2019-kpai-temukan-24-kasus-kekerasan-oleh-anak-di-sekolah-1550228170066575406>.
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lazwardi, Dedi. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2).
- Lickona, Thomas. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mesiono. (2017). Dalam Tinjauan Evaluasi Program. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 4(2).
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Muthe, Ashing P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengantar, Tujuan, dan Manfaat. *Jurnal Scholaria*, 5(2).
- Purnomo, Sutrimo. (2014). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneliti Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Somantri, Manap. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: IPB Press.
- Zulkifli, Muhammad. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran. *Jurnal Muallimuna*, 1(1).